

## **Implementasi Karakter Aswaja sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar**

**Anggun Kharisma Herera<sup>1\*</sup>, Hernisawati<sup>1</sup>, M. Zainal Arifin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

**Corresponding Author:** ✉ [anggunherara1010@gmail.com](mailto:anggunherara1010@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Ahlus sunnah wal jama'ah (aswaja) are people who follow the sunnah of the Prophet Muhammad SAW and the majority of his companions (maa ana alaihi waashhabi), both in sharia (Islamic law) as well as creeds and Sufism. The aswaja character consists of tawasuth, tawazun, tasamuh and amar ma'ruf nahi munkar. However, not all Muslims can practice these characters in their daily lives, and the same applies to students. Students who lack religious character, such as the Aswaja character, tend to commit mischief at school. This type of research is field research. This research uses a qualitative research approach. The data sources for this research consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses an inductive mindset. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that: The implementation of the aswaja character as a solution for handling delinquency in class Second, the implementation of amar ma'ruf nahi munkar is reflected in the awareness embedded in each of their souls. This awareness cannot be separated from habituation and culture and is taught both in the classroom and outside the classroom. Third, the implementation of Tawasuth (moderate) values leads students to have a good opinion of what other people do and gives them an understanding that there are still many currents of thought out there that are not in line with what they believe. Fourth, implementing the tawazun attitude, in simple terms, this value is used to balance relationships between students and becomes a basis for strength in responding and making decisions..

**Keywords:** *Aswaja Character, Solution for Handling Delinquency, Students Delinquency*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received  
October 01, 2023

Revised  
November 12,  
2023

Accepted  
November 22,  
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Nafisah Mufidah dan Nurfadilah (2020) mengatakan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Anak yang masih berada pada usia dini perlu ditanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pembentukan karakter, serta mengasah moral dan spiritual anak agar lebih peka terhadap segala bentuk Kebesaran Allah SWT yang telah ada disekelilingnya.

Ahmad Saifuddin (2019) menjelaskan ajaran agama harusnya diajarkan secara intensif dengan menaruh harap bahwasanya dengan adanya ajaran agama sejak dini, akan menjadi bekal yang sangat berguna dalam menjalani kehidupan yang lebih

kompleks selanjutnya yang dapat diingat kembali, bahwasanya ajaran ataupun pendekatan agama tidak hanya seputar perintah dan juga larangan saja, namun juga berisikan tentang ibadah-ibadah dan doa yang sangat berpengaruh dengan mental, kepribadian, fisik dan juga psikis.

Oleh karena itu, pendidikan keagamaan Islam yang berdasarkan pendidikan karakter baik atau akhlakul karimah akan mengalami masamasa sulit jika dihadapkan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh Muh. Akram Abdurrahim Al-Hashini (2012), sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR. Ahmad)

Dapat dilihat pada hadist di atas, dalam jurnal Andika Aprilianto dan Wahyuni Mariana (2018) disebutkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW. Diutus oleh Allah SWT untuk merubah dan memperbaiki kepribadian dan akhlak manusia dengan mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam. Hal tersebut dimaksudkan dengan mencapai sebuah tujuan akhir yaitu menyempurnakan akhlak. Karena Al-Qur'an adalah dasar atau pedoman dalam kehidupan dalam Islam, maka di dalamnya pun menyertakan secara rinci perbuatan, kriteria baik dan buruknya dalam menjalani sebuah kehidupan. Salah satu acuan dalam menyempurnakan akhlak tersebut dengan mengimplementasikan karakter aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Ahlus sunnah wal jama'ah (aswaja) dalam jurnal Riya Irawan & Fibriyan Irodati (2022) artinya yaitu; “Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi waashhabi), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf. Adapun karakteristik aswaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Rofi'I (2014) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Prinsip *tawassut* (moderat), tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, baik di bidang hukum (syari'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. *Kedua*, Prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. *Ketiga*, Prinsip *tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. *Keempat*, Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Namun, dibalik itu tidak semua umat manusia khususnya yang beragama Islam mampu untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Dewasa ini, semakin majunya perkembangan zaman, akan semakin banyak problematika yang ditimbulkan karena kurangnya pengetahuan keagamaan. Diantaranya penyimpangan atau kenakalan remaja baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah (lingkungan masyarakat). Marak terjadi akhir-akhir ini adalah banyaknya siswa-siswi yang mulai melakukan penyimpangan atas peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seperti seringnya tidak hadir tanpa keterangan di waktu pelajaran dimulai, merokok dilingkungan sekolah, memakai baju sekolah yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, berlaku kasar pada teman dan lain sebagainya.

Jurnal yang ditulis Ahmad Mansyur, Imam Syafe'i, M. Kharis Fadillah & Jaenullah (2020), bahwa problematika kenakalan anak dan remaja di Indonesia pada saat ini menjadi permasalahan serius, maraknya kasus-kasus yang dilakukan remaja

dari mulai tawuran siswa, pencurian, narkoba sampai pada seks bebas. Banyak masalah yang pelakunya adalah siswa usia sekolah/remaja, baik itu perilaku menyimpang maupun perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja Indonesia dimasa sekarang.

Kenakalan remaja secara umum yang terjadi di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga jenis sebagaimana yang diungkapkan oleh Resdati dan Rizka Hasanah (2021) yaitu: *Pertama*, Kenakalan dalam kategori biasa, mulai dari berkelahi, bolos sekolah, pergi tanpa pamitan pada orang tua. *Kedua*, Kenakalan yang mengarah pada tindakan pelanggaran hukum, misalnya berpakaian yang tidak sopan sehingga melanggar norma kesopanan, mengambil barang tanpa izin dan meminjam barang tanpa mengembalikannya lagi. *Ketiga*, Kenakalan khusus, misalnya minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, seks bebas. Berikut ini adalah data kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kabutepan Lampung Tengah, yaitu:

**Tabel 1.**  
**Data Kasus Kenakalan Remaja Kabupaten Lampung Tengah**

Tahun	Jumlah Pelaku
2020	15
2021	27
2022	34

Sumber: Polres Lampung Tengah Kabupaten Lampung Tengah, <https://www.polreslampungtengah.net/>, diakses pada 26 Juni 2023

Menurut peneliti, tabel 1 menunjukkan data kasus kenakalan remaja berdasarkan data dari Polres Lampung Tengah Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki catatan kenakalan remaja yang cukup tinggi. Fenomena kenakalan remaja di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat dengan data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang dimiliki oleh Polres Lampung Tengah Pada tahun 2020 sebanyak 15 pelaku tindak pidana, pada tahun 2021 sebanyak 27 pelaku tindak pidana dan tahun 2022 sebanyak 35 pelaku tindak pidana.

Menurut Wahyuni (2018) bahwa hal tersebut banyak dilakukan oleh siswa, dikarenakan dampak dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal dari siswa-siswi tersebut. Pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebutkan diatas yang marak dilakukan oleh generasi muda saat ini yang menggambarkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan ajaran agama khususnya agama Islam yang telah sangat jelas dalam memilah yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sebagai bagian dalam masyarakat atau sekolah. Semua tindakan atau kejadian tersebut diatas dapat dikatakan sebuah cerminan dari rusaknya karakter perilaku seseorang yang diawali dengan kurangnya pendidikan keluarga dan salahnya seseorang dalam meletakkan diri dalam sebuah pergaulan.

Dari hasil pra survey melalui proses wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2023 bersama dengan guru PAI di SMK N 2 Terbanggi Besar, diketahui beberapa perilaku kenakalan siswa-siswi yang umum terjadi yaitu : 1) segi kedisiplinan seperti alpha (tanpa keterangan), terlambat, makan dan minum di dalam kelas ketika jam belajar berlangsung, bermain HP saat pelajaran berlangsung; 2) segi kerapihan dan atribut seperti tidak mengenakan topi pada saat upacara, potongan rambut bagi laki-laki yang tidak sesuai, tidak rapi, memakai sepatu warna-warni, memakai celana ketat bagi laki-laki; 3) segi sikap perilaku seperti ribut di dalam kelas

(tidak memperhatikan guru), berkelahi, mencuri, membawa yang tidak seharusnya (senjata tajam, rokok), membuang sampah sembarangan dan lain-lain.

Hal-hal yang diklasifikasikan diatas tidak hanya sebuah aturan semata, melainkan juga sudah termasuk pada tata tertib wajib tertulis dari sekolah itu sendiri yang dibuat untuk dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena hal-hal yang telah ditemukan dan disebutkan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai “Implementasi Karakter Aswaja Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Abdurrahmat Fathoni (2011), penelitian lapangan yaitu “suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah”. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Yona (2018) yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam jurnal Faizal Chan, dkk (2019) disebutkan *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam jurnal Mohamad Rapik (2017), proses analisis data, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Karakter Aswaja Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar

Karakter aswaja sebagai solusi kenakalan siswa, memiliki kaitan yang erat dengan kinerja guru. Hal itu dikarenakan umumnya masalah kenakalan siswa yang ada di sekolah. Hal itu dikarenakan kenakalan siswa membutuhkan sebuah penanganan khusus agar hal-hal yang dilakukan yang berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib disekolah tidak lagi terulang dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMK N 2 Terbanggi Besar terdiri dari beberapa macam, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Wagiman (2023), selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Kenakalan ringan, contohnya mengganggu teman sebayanya yang sedang belajar, terlambat dan lain-lain. Kenakalan sedang, contohnya yaitu tidak jujur ketika membayar makanan di kantin dan mencontek

ketika ulangan berlangsung. Dan kenakalan berat, yang contohnya yaitu mencuri, berkelahi dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa bentuk kenakalan yang terjadi di SMK N 2 Terbanggi Besar dibagi menjadi tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Sehingga diperlukan suatu program yang harus dijalankan oleh pihak SMK N 2 Terbanggi Besar untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut. Adapun program yang diterapkan sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wagiman (2023), kepala SMK N 2 Terbanggi Besar, yaitu: “Program yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan poin-poin kepada peserta didik yang melakukan kenakalan, setiap poin memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh siswa tersebut. Selain itu juga pihak guru ditekankan untuk menanamkan sikap-sikap yang baik kepada peserta didik diantaranya toleransi, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan, moderat, serta sikap seimbang”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dituturkan oleh Ibu Meliana Padli (2023) dan siswi yang bernama Dian Novita Putri (2023) mengenai jenis-jenis kenakalan siswa di sekolah : “Saya kan juga mengajar dikelas, umumnya anak-anak itu bolos mata pelajaran karena tidak suka pelajarannya, bolos keluar sekolah bertemu teman dari sekolah lain, atributnya udah lengkap, terlambat datang, beberapa ada yang seragam sekolahnya tidak sesuai aturan, laki-laki yang rambutnya panjang. Lumayan banyak mba kenakalan anak-anak itu”. “Ya namanya juga remaja ya mba, sedikit banyaknya pasti ada yang nakal melanggar peraturan, apalagi laki-laki. Seringnya si bolos, apalagi kalau pelajarannya membosankan, terus rambutnya panjang, celananya di bentuk pensil, terlambat pasti ada tapi tidak banyak mba”.

Begitu juga yang dipaparkan oleh Ahmad Saputra dan Arya Bima Permana (2023): “Saya siswa yang juga pernah masuk ke ruang guru karena kenakalan saya melanggar tata tertib. Waktu itu saya beberapa kali terlambat terus atribut saya kurang lengkap ketika upacara jadi poin saya bertambah. Untuk temen-temen saya ya kurang lebih begitu mba nakalnya. Contohnya bolos keluar kelas ke kantin, kalau keluar sekolah ya main”. “Saya juga pernah melanggar beberapa aturan sekolah seperti terlambat absen, rambut saya panjang, tidak pakai dasi atau topi pas mau upacara karena buru-buru berangkatnya”.

Hal tersebut di atas, juga diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan di SMK N 2 Terbanggi Besar. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa siswa yang datang terlambat dan juga ada yang memakai seragam tidak sesuai atribut sekolah. Selain itu terdapat pula siswa laki-laki yang memiliki rambut Panjang. Serta dari pengamatan penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut pernah terdapat siswa yang dipanggil untuk menghadap guru di kantor karena melakukan pelanggaran sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan karakter Islami tentunya lembaga ini memiliki beberapa program kegiatan keagamaan yang nantinya diharapkan para siswa SMK N 2 Terbanggi Besar ini memiliki kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka baik ketika mereka berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Adapun kegiatan keagamaan ada di SMK N 2 Terbanggi Besar sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wagiman (2023) adalah : Shalat dzuhur berjama’ah, Shalat Jum’at berjama’ah, Membaca Al-Qur’an, Membaca doa mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran, Istighosah, Memperingati hari

raya besar Islam seperti Maulid Nabi, Hari Raya Qurban dan lain sebagainya, Seni Baca Tulis Al-Qur'an, dan Hafalan Al-Qur'an.

Adapun hasil wawancara terkait implementasi karakter aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa di SMK N 2 Terbanggi Besar adalah sebagai berikut:

a. Sikap *Tasamuh*

Jurnal yang ditulis oleh Mustofa Ma'a Shobirin (2023), menjelaskan bahwa *Tasamuh* (toleransi) merupakan nilai mata pelajaran Aswaja yang banyak mendapatkan berbagai pertanyaan dari peserta didik, di sebabkan nilai ini yang paling dominan dalam pergaulan peserta didik. Tidak sedikit dari mereka mengomentari yang lainnya akibat tidak dapat menghargai perbedaan, latar belakang yang berlainan. Sebagai pendidik saya tidak bosan-bosannya untuk terus mengingatkan dan mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya menyikapi seseorang yang tidak dapat sepemikiran dengan kita, yaitu dengan cara *Tasamuh* (toleransi).

Tindakan peserta didik di atas tidak mengherankan di karenakan mereka berlainan latar belakang, suku yang sering terjadi gesekan-gesekan baik itu pola pikir, pendapat dan arah tujuan. Dengan demikian implementasi nilai Aswaja yaitu *Tasamuh* (toleransi) dapat membantu mereka dalam menyikapi, menghargai, dan berusaha berlaku baik. Wawancara dengan ibu Meliana Padli (2023) mengatakan bahwa "Nilai toleransi (*Tasamuh*) sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan nilai tersebut seseorang akan hidup merasa aman dan memberikan penghargaan kepada orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya. Secara spesifik implementasi nilai *Tasamuh* (toleransi) sangat banyak sekali di dalam aktivitas pergaulannya sehari-hari baik di sekolah dan di lingkungan peserta didik".

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK N 2 Terbanggi Besar. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda diantaranya Islam, Kristen, Katolik dan juga Hindu, terlihat sikap toleransi antar siswa sangat baik. Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis diajarkan oleh guru PAI di kelas.

Dapat di simpulkan implementasi nilai *Tasamuh* (toleransi) memiliki andil besar untuk mengarahkan peserta didik dalam menghargai dan menerima perbedaan. Mereka sadar bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat, dan watak yang berbeda, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat di tolak, melainkan berjalan bersama-sama dengan saling menghargai, menghormati orang lain lebih indah daripada memaksakan kehendak tetapi menciderai orang lain.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jurnal yang ditulis oleh Ubabuddin, Umi Nasikhah dan Adi Subowo, (2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Rumusan pendidikan nasional tersebut merupakan arah tujuan pendidikan dan melandasi setiap institusi pendidikan, tidak terkecuali NU, model pembentukan karakter ala NU terwujud dalam pelaksanaan nilai Aswaja,

dengan keunikannya ini nilai-nilai Aswaja dapat menjadi salah satu rujukan dalam pembentukan karakter. Wawancara dengan ibu Meliana Padli (2023) mengatakan bahwa “Anak didiknya sering bercerita persoalan-persoalan yang dihadapi ketika diluar proses pembelajaran, contohnya di rumah dan lingkungan rumah. Beliau menjelaskan saling mengajak kebaikan dan menegah keburukan, serta saling tolong menolong sesama merupakan suatu keharusan bilamana saling membutuhkan dan menjadi suatu kewajiban apabila diantara sesama memerlukan bantuan”.

Nampaknya nilai amar ma’ruf nahi munkar dalam implementasi nilai Aswaja sudah menjadi suatu budaya atau bahkan suatu kewajiban jika melihat realita dan fakta di sekolah dan luar sekolah menuntut mereka saling bahu membahu dalam menyelesaikan segala persoalan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK N 2 Terbanggi Besar. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi perselisihan antar siswa kelas satu dengan siswa kelas dua, namun teman-teman dari masing-masing siswa tersebut berhasil meleraikan dan menengahi masalah tersebut sehingga tidak terjadi perkelahian.

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Aswaja yaitu amar ma’ruf nahi munkar tercermin dari kesadaran yang tertanam di dalam setiap jiwa mereka masing, adanya kesadaran ini tidak terlepas dari adanya pembiasaan dan budaya serta di ajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Sikap *Tawasuth*

Jurnal yang ditulis oleh Mustofa Ma’a Shobirin (2023), menjelaskan bahwa Karakter *Tawasuth* (moderat) tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya dari proses pembelajaran yang panjang. Peran pendidik dalam menanamkan nilai *Tawasuth* (moderat) sangat mempengaruhi karena dengan adanya dampingan pendidik, peserta didik dapat bertukar pikiran dan berdiskusi secara intensif, sehingga mereka merasa adanya mentor yang mengawasi dan membimbing mereka. Wawancara dengan ibu Meliana Padli (2023) mengatakan bahwa “Implementasi nilai Aswaja yaitu *Tawasuth* (moderat) dapat terlihat ketika mereka saling bertukar pikiran ketika menghadapi persoalan, metode ini menurutnya sangat ampuh karena dapat membuka wawasan mereka dan yang lebih penting mereka dapat saling menghargai ketika tidak menemui titik kesepakatan. Selain itu juga bertukar pikiran dapat merangsang tumbuhnya pemikiran yang lebih bervariasi, sehingga mereka lebih banyak opsi dalam memilih dan memilah suatu perkara”.

Beragamnya latar belakang peserta didik juga berimplikasi terhadap beragamnya pola pikir dan sudut pandang, dengan diajarkan berpikir moderat mereka akan terbiasa menghadapi pemikiran-pemikiran yang datang dari luar dirinya. Implementasi *Tawasuth* dalam kegiatan sehari-hari yaitu menghargai pemikiran orang lain dan tidak merasa benar atas pemikirannya sendiri, dengan kata lain sikap moderat mengarahkan dia untuk tetap berprasangka baik atas pendapat orang lain.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK N 2 Terbanggi Besar. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas guru sering menggunakan metode

diskusi serta melakukan presentasi hasil diskusi tersebut. Pada proses tersebut sering terjadi perdebatan karena saling beradu argument, namun setelah ditengahi oleh guru, seluruh siswa tersebut dapat menerima dengan baik.

Penjelasan di atas dapat sangat jelas bahwa implementasi nilai *Tawasuth* (moderat) menghantarkan peserta didik untuk berprasangka baik atas apa yang dilakukan orang lain dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa diluar sana masih banyak arus pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa nilai *Tawasuth* (moderat) dapat menghantarkan peserta didik untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik selalu berlaku seimbang antara urusan hablun min Allah dan hablun min al-naas.

d. Sikap *Tawazun*

Jurnal yang ditulis oleh Umma Farida (2020) menjelaskan bahwa *Tawazun* merupakan sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Wawancara dengan ibu Meliana Padli (2023) mengatakan bahwa "Dalam mengambil beragam keputusan, guru selalu mengajak peserta didik untuk musyawarah. Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama. Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan".

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK N 2 Terbanggi Besar. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa dalam menentukan suatu keputusan di kelas, guru selalu mengajarkan pada siswa untuk bermusyawarah, contohnya dalam menentukan ketua kelas dan perangkat kelas. Siswa diajak untuk bermusyawarah terlebih dahulu, apabila musyawarah tidak terjadi mufakat maka dilanjutkan dengan voting.

Nampaklah bagaimana implementasi nilai Aswaja yaitu *tawazun* di SMK N 2 Terbanggi Besar, secara sederhana nilai tersebut di gunakan dalam menyeimbangkan pergaulan diantara peserta didik serta menjadi dasar kekuatan untuk menyikapi dan mengambil keputusan.

Dalam hal ini, guru tidak serta merta langsung mengimplikasikan metode pendekatan aswaja ini pada tiap siswa, tentunya ada yang dijadikan landasan, Ibu Meliana Padli (2023) menuturkan : "Setiap siswa itu punya catatan point masing-masing mba, yang itu diakumulasi dari catatan kehadiran di dalam absen, dan juga catatan lain diluar absen yang diketahui oleh Guru Pendidikan Agama Islam maupun pihak lain didalam lingkungan sekolah".

Siswa/siswi juga menjelaskan mengenai sistem penilaian akumulasi hasil pelanggaran tata tertib di sekolah : Dian Novita Putri (2023) mengatakan "Saya lupa mba jumlahnya, tapi setiap pelanggaran pasti ada poin nya. Contoh seperti terlambat itu poinnya 5, terus atribut tidak lengkap masing-masing 5, bolos sekolah tanpa keterangan itu 10 kalau tidak salah. Ya kurang lebih begitu mba". Ahmad Saputra (2023) mengatakan "Saya pernah masuk ruang guru tapi tidak ingat akumulasinya berapa yang pasti setiap pelanggaran ada poinnya mba, dan itu di jumlah. Terus Seperti bolos itu sekian, terlambat sekian, pakaian tidak sesuai aturan sekian. Nah kalau akumulasi udah di angka tertentu baru dipanggil guru".

Telah diketahui bersama bahwasanya tiap siswa memiliki catatan pelanggaran atau kenakalannya masing-masing disekolah. Tentunya setiap siswa

juga memiliki latar belajar atau faktor berbeda-beda yang menyebabkan siswa/siswi melakukan penyimpangan tata tertib sekolah. Ibu Meliana Padli (2023) mengatakan: "Paling banyak karena pergaulan, banyak punya teman yang beda sekolah jadinya buat siswa/siswi itu jadi ikut-ikutan temannya, dan lagi dasar sifat dan watak anak yang sulit dirubah atau bisa dikatakan sulit untuk diarahkan, jadi siswa/siswi itu berperilaku semaunya sendiri walaupun tidak semua seperti itu". Beberapa siswa/siswi juga mengungkapkan bahwa: Dian Novita Putri (2023) mengatakan "Paling banyak karena ikut-ikutan teman mba, yang salah satunya ya temannya ikut juga. Terutama laki-laki yang punya geng. Gak cuma temen satu sekolah, lain sekolah juga, ada lagi mungkin kalau lagi enggak begitu suka sama pelajaran tertentu, jadinya bolos". Arya Bima Permana (2023) mengatakan "Kalau diliat-liat si banyaknya karena temen mainnya mba, mereka ikut-ikutan. Tapi tidak sedikit juga yang memang dari diri sendiri, contohnya memang dia sudah sedikit hilang rasa ingin belajarnya jadi dia cari kesenangan lain".

Hal yang paling utama dalam hal penanganan kenakalan siswa yaitu pengimplikasian pendekatan nilai-nilai aswaja. Dikarenakan pendekatan nilai-nilai aswaja merupakan hal yang lumayan awam untuk di lakukan. Ibu Meliana Padli (2023) mengungkapkan: "Di awal saya sudah katakan bahwa poin siswa/siswi diakumulasi manual. Dari poin yang sudah diakumulasi tersebut, jika sudah mencapai poin 25 akan dilakukan teguran awal agar anak tidak lagi melakukan pelanggaran, jika sudah poin 50 siswa yang bersangkutan wajib treatment dengan program ini selama 3 hari menghafal surat dalam Al-Quran seperti Al-Mulk dan An-Naba. Jika poin sudah 75 maka program ini bukan lagi selama 3 hari, melainkan 5 hari serta treatment yang harus di tuntaskan pun berbeda. Pada hari tersebut siswa sudah otomatis tidak mengikuti KBM di kelas sampai selesai".

Dari banyaknya pernyataan yang di ungkapkan oleh beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan nilai aswaja merupakan sebuah program yang dilakukan oleh sekolah guna memperbaiki pola tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa melalui bidang keagamaan. Hal ini bertujuan selain mengarahkan siswa/siswi untuk tidak lagi melakukan kanakalan di sekolah, juga untuk lebih mendekatkan siswa/siswi pada agama yang sudah jelas tuntunannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Setiap yang dilakukan siswa/siswi disekolah pasti ada faktor yang mendasarinya, mulai dari faktor keluarga, teman sepermainan, dan juga diri sendiri yang membuat siswa/siswi itu berani melakukan kenakalan untuk melanggar tata terib disekolah seperti terlambat, membolos, atribut yang tidak lengkap dan juga lain-lain. Hal tersebut dikarenakan siswa/siswi tersebut kurang akan pemahaman keagamaan terutama dalam aspek kehidupan. Itulah sebabnya pihak sekolah menanangkan program dengan pendekatan nilai aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa/siswi di sekolah. Didalam program ini didalamnya mengajarkan siswa/siswi lebih dalam tentang keagamaan sesuai dengan tuntunan, mulai dari sikap *tasamuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, sikap *tawasuth* dan sikap *tawazun*. Dengan harapan setelah siswa/siswi yang telah selesaikan program tersebut tidak akan lagi mengulangi kenakalan dan penyimpangan atas peraturan di sekolah.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Karakter Aswaja dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar

Sesuatu inovasi yang dapat dikatakan baru dilakukan pasti ada pro dan kontranya, termasuk mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa/siswi

disekolah. Pendekatan keagamaan juga merupakan sebuah pembaharuan inovasi dari sebelumnya yang tujuannya untuk lebih mengarahkan siswa/siswi menjadi lebih baik dan teratur sesuai dengan tata tertib disekolah yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Namun dibalik itu semua, guru yang ada di sekolah yang memiliki tugas sebagai konselor dalam penyelesaian masalah kenakalan siswa/siswi disekolahpun pasti menghadapi sisi positif dan negatif. Yaitu faktor pendukung dan juga penghambat jalannya pengimplikasian pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa/siswi.

1) Faktor Pendukung

Ibu Meliana Padli (2023) selalu Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa: "Untuk faktor pendukungnya pasti dari pihak sekolah baik kepala sekolah, guru dan juga staff semuanya mendukung. Karena juga kan ini demi kebaikan siswa/siswi juga walaupun bisa dikatakan program pendekatan ini belum lama lakukan ditambah lagi terhalang corona 2 tahun, jadi lumayan sulit untuk mengkondisikan lagi ketika situasinya mulai normal. Orangtua pun yang sudah konsultasi ke guru dan saya pun mendukung selama itu baik. Hanya saja tergantung dari siswa itu sendiri ya mau berubah atau tidak, juga sistem penilaian yang masih manual lewat absensi sekretaris dan guru mata pelajaran. Jadinya masih harus diakumulasi satu persatu".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 2 Terbanggi Besar dapat diketahui bahwa faktor pendukung Implementasi Karakter Aswaja dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI yaitu berasal dari pihak sekolah yaitu diantaranya kepala sekolah, guru dan juga staf, selain itu faktor pendukung juga berasal dari orangtua atau wali siswa.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat diungkapkan oleh Bapak Wagiman (2023) selaku kepala sekolah SMK N 2 Terbanggi Besar bahwa: "Setiap orangtua yang mendaftarkan anaknya di SMK N 2 Terbanggi Besar, pasti juga sudah bersedia menitipkan anaknya untuk diajarkan dan dididik untuk menjadi lebih baik disekolah dengan segala hal yang dilakukan oleh pihak sekolah. Tentunya pihak sekolah juga tidak akan semena-mena pada anak tersebut, walaupun sesulit apapun ia untuk diajarkan termasuk jika anak tersebut bermasalah. Jadi jika bicara soal faktor pendukung pasti didukung oleh orangtua/wali siswa, para guru dan staff yang ikut andil, terutama guru pendidikan agama masing-masing. Lingkungan sekolah juga mendukung, karena lingkungan sekolah juga dibuat nyaman mungkin untuk siswa. Dan untuk faktor penghambat yang pasti datangnya dari diri siswa/siswi itu sendiri. Karena mau bagaimanapun mereka berulah, yang mau merubah ya diri mereka sendiri".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 2 Terbanggi Besar dapat diketahui bahwa faktor pendukung Implementasi Karakter Aswaja dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI yaitu berasal dari diri siswa itu sendiri.

Dari pernyataan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwasanya faktor yang mendukung pengimplikasian pendekatan nilai aswaja ini berasal dari luar diri siswa/siswi itu sendiri yang mendorong agar program ini berhasil dan dapat mencapai tujuannya yaitu menjadikan siswa/siswi taat akan peraturan dan tata

tertib yang berlalu disekolah. Sedangkan faktor penghambatnya kebanyakan dari dalam diri siswa/siswi itu sendiri dan juga sistem di sekolah yang masih dikatakan manual.

### **3. Hasil dari Penerapan Karakter Aswaja sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar**

Segala hal yang dilakukan dilingkungan sekitar manusia terutama dilingkungan sekolah pasti ada nilai lebih dan juga kurangnya. Begitu juga sistem atau program penggunaan pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa/siswi disekolah, bapak Wagiman (2023) dalam wawancaranya mengatakan : “Kelebihannya tentu anak jadi lebih paham tentang agama mba, jadi secara tidak langsung anak jadi segan untuk melakukan pelanggaran lagi karena sudah paham mana yang baik dan mana yang tidak. Ditambah lagi kadang kita suka tidak sengaja menemukan bakat terpendam siswa. Kekurangannya karena keberhasilan program ini tergantung dari diri siswa itu sendiri jadi jika tidak diawasi terus menerus anak akan terus berulah”.

Merujuk dari kekurangan dan juga kelebihan penerapan pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa yang telah dijabarkan oleh Bapak Wagiman diatas, lantas selanjutnya meneruskan fakta besarnya efektifitas penggunaan metode tersebut dalam lingkungan sekolah sehari-hari. Menurut Ibu Meliana Padli (2023) selaku konselor dan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu : “Menurut saya dan juga cacatan yang saya punya mba, pendekatan nilai-nilai aswaja ini cukup bagus dan juga efektif walaupun baru berjalan beberapa tahun terkahir ini walaupun sempat terhalang sekolah online setahun lebih. Karena belum ada anak yang masuk dan ikut program ini 2x berturut turut, yang ada hanya setiap periode siswa yang masuk itu lain-lain dan berkurang mba”.

Siswa/siswi yang diwawancarai perihal masalah ini pun mengungkapkan pendapatnya seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Arya Bima Permana, Dian Novita Putri dan Ahmad Saputra (2023) : “Walaupun saya belum pernah ikut wajib program ini, menurut saya program ini dari proses pendekatan melalui agama ini bagus mba. Selain untuk lebih mengajarkan siswa/siswi tentang ajaran agama diluar pelajaran di kelas juga supaya siswa/siswi itu merasa jera untuk tidak melakukan lagi mba. Karena kan harus meninggalkan pelajaran dikelas beberapa hari”. “Kalau dengar dari pengalaman teman-teman yang sudah pernah melakukan wajib program ini, menurut saya itu bagus banget ya mba. Karena kan biar siswa/siswi itu lebih tau agama yang secara langsung mengajarkan mana yang baik dan mana yang enggak menurut ajaran agama dan norma yang berlaku di sekolah”. “Saya yang sudah pernah mengikuti program ini merasa penanganan kenakalan siswa lewat jalur agama itu lumayan membantu. Apalagi siswa/siswi seperti diwajibkan melakukan sesuatu hal yang bermanfaat buat diri sendiri. Jadi lama kelamaan mereka termasuk saya bisa lebih berfikir kalau yang dilakukan itu salah. Termasuk jadi rugi karena harus ketinggalan pelajaran dan harus menyusul”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan nilai aswaja merupakan sebuah trobosan dan sistem penanganan yang bagus dan juga efektif. Karena selain mengurangi tindak kenakalan atau pelanggaran peraturan disekolah, juga dapat lebih meningkatkan rasa keagamaan dalam diri siswa/siswi setelah menjalankan program ini.

Setelah mengetahui bagaimana hasil atau efektifitas dari penerapan pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI di

SMK N 2 Terbanggi Besar, peneliti menanyakan selain pendekatan nilai aswaja adakah cara atau program lain yang digunakan oleh pihak sekolah khususnya pihak Guru PAI dalam menangani kenakalan siswa/siswi di sekolah. Peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Meliana Padli (2023), dan beliau memberikan tanggapan : “Sejauh ini penerapan pendekatan nilai aswaja untuk menangani kenakalan siswa/siswi di sekolah merupakan inovasi terbaru yang diberlakukan belum genap 5 tahun belakangan ini. Untuk metode lain, itu tergantung kebijakan guru masing-masing yang biasanya jika siswa/siswi sudah melalukan wajib program ini namun tidak berubah, wali kelas dan juga pihak sekolah memanggil orangtua ataupun wali untuk berbincang mencari solusi, begitu mba”.

Dari hal yang sudah di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada program khusus lain yang digunakan oleh pihak sekolah untuk menaganani masalah kenakalan siswa/siswi di sekolah, namun jika sudah melampaui batas akan diberlakukan program umum dengan berdiskusi memanggil orangtua atau wali untuk mencari solusi dan jalan yang terbaik untuk memperbaiki perilaku siswa/siswi tersebut.

Berdasarkan seluruh data yang telah peneliti kumpulkan di lapangan dan telah peneliti sajikan. Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Hal-hal yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam selaku konselor disekolah dalam rangka penanganan kenakalan siswa/siswi disekolah adalah penerapan pendekatan keagamaan. Tentunya ada langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Anwar Rifa’i, Sucihatningsih Dian WP & Moh Yasir Alimi (2017), dijelaskan bahwa pemahaman terhadap aqidah ahlussunnah waljama’ah dengan menjalankan konsep dasar Aswaja yaitu *Tawasuth* dan *ʿItdal, Tasamuh, Tawazun*, dan *Amar ma’ruf nahi mungkar* perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada seluruh peserta didik. Nilai-nilai di atas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham lain yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat ahlu sunnah wal jama’ah yang masuk akibat pengaruh globalisasi. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus dalam paham yang sekuler, liberal dan fundamental dari arus global seperti sekarang ini, sehingga banyak terjadi kenakalan siswa akibat dari kurangnya fondasi dalam diri peserta didik.

Sebagai langkah awal, perlu adanya akumulasi poin sebagai sebuah patokan dan batas untuk menentukan hal yang perlu dilakukan oleh siswa/siswi yang telah mencapai atas point tertetu. Selanjutnya guru menerapkan atau menanamkan nilai-nilai aswaja kepada peserta didik.

1. Sikap *Tasamuh*

Menurut Jamaluddin, dkk (2022), *Tasamuh* adalah saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya. *Tasamuh* juga bisa berarti sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Implementasi nilai *Tasamuh* (toleransi) di SMK N 2 Terbanggi Besar memiliki andil besar untuk mengarahkan peserta didik dalam menghargai dan menerima perbedaan. Mereka sadar bahwa manusia dicitpakan dengan membawa sifat, dan watak yang berbeda, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat di tolak, melainkan berjalan bersama-sama dengan saling menghargai, menghormati orang lain lebih indah daripada memaksakan kehendak tetapi menciderai orang lain.

2. Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Menurut Badarussyamsi, dkk (2020), *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan memerintahkan kepada perbuatan kebajikan dan melarang pada pekerjaan yang munkar. Istilah ini di dalam syari'at Islam yakni perintah atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama dan melarang atau mencegah diri dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Implementasi amar ma'ruf nahi munkar di SMK N 2 Terbanggi Besar tercermin dari kesadaran yang tertanam di dalam setiap jiwa mereka masing, adanya kesadaran ini tidak terlepas dari adanya pembiasaan dan budaya serta di ajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Sikap *Tawasuth*

Menurut Faelasup (2021), *Tawassuth* (moderat) adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama' dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim). Implementasi nilai *Tawasuth* (moderat) di SMK N 2 Terbanggi Besar menghantarkan peserta didik untuk berprasangka baik atas apa yang dilakukan orang lain dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa diluar sana masih banyak arus pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya.

4. Sikap *Tawazun*

Menurut Jurnal yang ditulis oleh Ehwanudin, M. Zainal Arifin, Mispani, Habib Sulton Asnawi, Muhammad Zaini (2021), *Tawazun* merupakan seseorang melakukan sesuatu secara proporsional dan seimbang. Kehidupan manusia bisa seimbang, jika segala aspek yang mempengaruhinya juga diseimbangkan. Misalnya, ketika seseorang mencari keberhasilan di dunia, ia harus menyeimbangkannya dengan kesuksesan akhirat. Implementasi sikap *tawazun* di SMK N 2 Terbanggi Besar, secara sederhana nilai tersebut di gunakan dalam menyeimbangkan pergaulan diantara peserta didik serta menjadi dasar kekuatan untuk menyikapi dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Charmanita, Abdul Jalil, Bahroin Budiya (2023) dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pengembangan Akhlak Siswa Di SMP Raden Fatah Batu", Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut penerapan pada nilai-nilai aswaja dalam mengembangkan akhlak ini juga diamalkan didalam kelas, guru memaparkan nilai-nilai aswaja seperti nilai Tasamuh (Toleransi) terhadap sesama, perbedaan baik agama, pemikiran keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya dan berbagai perbedaan lainnya, dengan saling menghargai. *Tawasuth* (moderat) sikap tengah tidak ekstrim dan berlebihan, *Tawazun* (seimbang) dalam kepentingan dunia dan akhirat. *I'tidal* (adil) dalam menyikapi suatu persoalan berdasarkan hak dan kewajiban. dan *Amar ma'ruf Nahi munkar* (mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan).

Hal itu bertujuan supaya siswa/siswi lebih mendalami lagi tentang ajaran-ajaran Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Hadist. Karena ajaran Agama yang murni tanpa ada campur tangan yang sifatnya dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan akan membuat siswa/siswi yang sedang di treatment menjadi lebih jernih akal serta pikirannya agar bisa lebih mengetahui hal-hal yang baik dan yang tidak.

Dalam melakukan sebuah rencana yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah pasti ada kurang dan lebihnya, ada faktor pendukung dan juga penghambat.

Pendekatan keagamaan sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI di SMK N 2 Terbanggi Besar faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu

1. Faktor Pendukung

Pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan juga staff yang mendukung serta mengambil peran dalam program ini, orangtua siswa yang turut memberikan dukungan agar anak-anaknya terdidik dengan baik terlebih sikap dan perilakunya. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuarius Jack Damsy, Supriadi, Wanto Rivaei (2014) bahwa peran orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang terutama pada kasus perkelahian antara anak didik di sekolah sudah baik. Dalam Peran orang tua dan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan sebagai model dan teladan telah berhasil mengatasi sikap dan perilaku menyimpang anak.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambatnya ada didalam diri siswa/siswi itu sendiri, jika mereka ridha untuk diajarkan menjadi lebih baik, maka program ini akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Namun jika tidak, maka akan terus ada saja siswa/siswi yang sering masuk ruang guru untuk menjalani treatment, untuk mendapatkan mengajarkan yang lebih intensif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Akbar Kurniawan dan Andi Agustang (2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam diri peserta didik yaitu peserta didik itu sendiri.

Setelah itu, tentunya dengan memberlakukan sebuah program treatment di sekolah diharapkan hasil yang baik. Hasil dari implementasi pendekatan nilai aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa di sekolah yang telah diterapkan selama kurang lebih 5 tahun terakhir dianggap baik dan cukup efektif. Yang secara sederhananya dapat dipahami, setiap periode pengumpulan akumulasi poin siswa itu terjadi penurunan siswa yang wajib treatment. Hal itu berarti setiap anak yang sudah pernah wajib treatment di periode selanjutnya sudah tidak lagi melakukannya sebab poinnya tidak lagi bertambah.

## KESIMPULAN

Implementasi karakter aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar yaitu *Pertama*, implementasi nilai *Tasamuh* (toleransi) memiliki andil besar untuk mengarahkan peserta didik dalam menghargai dan menerima perbedaan. *Kedua*, Implementasi amar ma'ruf nahi munkar tercermin dari kesadaran yang tertanam di dalam setiap jiwa mereka masing, adanya kesadaran ini tidak terlepas dari adanya pembiasaan dan budaya serta di ajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. *Ketiga*, implementasi nilai *Tawasuth* (moderat) menghantarkan peserta didik untuk berprasangka baik atas apa yang dilakukan orang lain dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa diluar sana masih banyak arus pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. *Keempat*, implementasi sikap *tawazun*, secara sederhana nilai tersebut di gunakan dalam menyeimbangkan pergaulan diantara peserta didik serta menjadi dasar kekuatan untuk menyikapi dan mengambil keputusan. Faktor pendorong dari penggunaan pendekatan karakter aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI di SMK N 2 Terbanggi Besar yaitu mulai dari kepala sekolah, guru dan staff serta orangtua atau wali siswa yang sangat mendukung adanya program ini, dikarenakan pendekatan karakter aswaja memiliki tujuan untuk merubah perilaku siswa/siswi yang semula kurang baik menjadi lebih baik. Terlebih lagi siswa/siswi menjadi lebih mengerti dan memahami

hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter aswaja ini datang dari diri siswa/siswi itu sendiri. Jika siswa/siswi merasa ridha untuk diajarkan menjadi lebih baik, maka program ini akan berjalan lancar dan tujuannya pun tercapai. Hasil implementasi pendekatan karakter aswaja sebagai solusi penanganan kenakalan siswa kelas XI di SMK N 2 Terbanggi Besar menunjukkan bahwasanya program penanaman karakter aswaja dianggap cukup baik dan juga efektif karena terjadi penurunan kasus kenakalan siswa.

## REFERENSI

- Al-Hashini, Muh. Akram Abdurrahim, (2012). *Bagaimana Agar Anda Dicintai Allah ?*, 1 ed. Bekasi: PT. Darul Falah.
- Aprilianto, Andika, & Wahyuni Mariana, (2018). "Permainan Edukasi (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1.
- Badarussyamsi, dkk, (2020), "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis", *Tajdid*, Vol. 19, No. 2.
- Chan, Faizal, dkk, (2019). "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student", dalam *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 4, No. 2.
- Charmanita, Shinta, dkk. (2023) "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pengembangan Akhlak Siswa Di SMP Raden Fatah Batu", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 3.
- Damsy, Yanuarius Jack, Supriadi, Wanto Rivaei (2014), "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak", *Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 2.
- Ehwanudin, M. Zainal Arifin, Mispani, Habib Sulton Asnawi, Muhammad Zaini, (2021), "Implementation Of Character Development Through Istighosah Habitating In The Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung", *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol. 1, No. 1.
- Faelasup, (2021), "Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits", *Tahdis*, Vol. 12, No. 1.
- Farida, Umma (2020), "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 2.
- Fathoni, Abdurrahmat, (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Riya & Fibriyan Irodati, (2022). "Nilai-nilai Aswaja di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan", *Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1 No.1.
- Jamaluddin, dkk, (2022), "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok", *Andragogi*, Vol. 4, No. 3.
- Kurniawan, Akbar dan Andi Agustang (2021), "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Bantaeng", *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol. 1, No. 3
- Mansyur, dkk, (2020), "Peran Orang Tua Dalam Mendidik dan Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Sidomukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)", *Indonesian Journal of Instructional Technology*, Vol. 1, No. 1.
- Mufidah, Nafisah & Nurfadilah, (2020). "Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab", *Jurnal AUDHI*, Vol. 2, No. 2.
- Rapik, Mohamad, (2017). "Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia Keperadaban Tuhan", dalam *Jurnal Titian*: Vol. 1, No. 2.

- Resdati & Rizka Hasanah, (2021). "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.1, No.3.
- Rifa'I, Anwar, dkk, (2017). "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 6, No. 1.
- Rofi'I, Ahmad, (2014). "Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif Pemikiran Kh. Abdul Muchith Muzadi", dalam *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* Volume 4, Nomor 2.
- Saifuddin, Ahmad, (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, 1 ed. Jakarta Timur: Kencana.
- Shobirin, Mustofa Ma'a (2023), "Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU", *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 1, No. 1.
- Ubabuddin, Umi Nasikhah dan Adi Subowo, (2021), "Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah", *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol. 1, No. 1.
- Wahyuni, (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*, 1 ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yona, Sri, (2018). "Metodologi Penyusunan Studi Kasus", dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 10, No.2.

---

**Copyright Holder :**

© Anggun Kharisma Herera, Hernisawati, M. Zainal Arifin (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

